

BAB 1

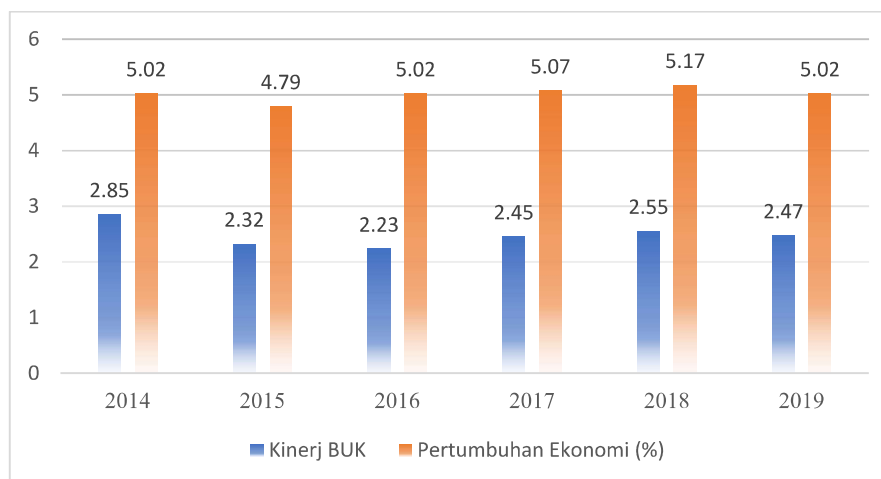
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank termasuk lembaga keuangan esensial di perekonomian pada negara. Perbankan sudah menjadi lembaga keuangan yang memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat dalam simpanan atau pinjaman dan menjadi tonggak bagi perekonomian suatu negara termasuk negara Indonesia. Peranan perbankan dalam suatu negara sangat mempengaruhi perekonomian. Dengan demikian, perkembangan bank di negara termasuk Indonesia bisa dijadikan tolok ukur perkembangan negara yang berkaitan. Perbankan sebagai sektor keuangan berperantara untuk menghimpun simpanan rakyat berwujud dana dan mengembalikan dana itu pada rakyat berwujud jasa-jasa bank lainnya (Kasmir 2015:24). Di lihat seberapa pentingnya suatu bank, maka dalam penilaian kemampuan perusahaan perbankan menjadi faktor penting bagi bank itu sendiri.

Suatu perusahaan pastinya mempunyai sebuah tujuan yaitu untuk meningkatkan atau memaksimalkan nilai perusahaan untuk kepentingan pemegang saham. Ketika nilai perseroan naik, harga saham akan naik (Solikhah 2019). Namun, di zaman millennial ini semakin banyak bank yang beroperasi sehingga menimbulkan persaingan di dunia perbankan terutama di Indonesia yang semakin meningkat sehingga masyarakat semakin selektif dalam memilih bank untuk menyimpan atau meminjam uang sehingga dalam tingkat persaingan yang tinggi ini bank dapat menjaga kinerjanya agar semakin baik.

Pada periode 2014-2019, kinerja Bank Umum Konvensional (BUK) tidak stabil. Perihal itu mampu dilihat dari fluktuasi *return on assets* (ROA) BUK pada 2014 dengan ROA 2,85 menurun sampai 2016 dengan ROA 2,23 kemudian naik kembali sampai 2018 dengan ROA 2,55 dan menurun lagi di tahun 2019 dengan ROA 2,47.



Sumber : olah data dari BPS, BI dan OJK

Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Ekonomi dan Kinerja BUK periode 2014-2019

Dalam memperhitungkan tantangan ekonomi domestik maupun global serta peningkatan ekspor, maka di butuhkan satu sistem pengolahan risiko dan permodalan yang efektif yang menaikkan performa perusahaan dan meningkatkan daya saing terhadap perseroan lain. Pengelolaan manajemen risiko di lakukan secara konsistensi dengan strategi bisnis. Penerapan manajemen risiko bersifat proaktif dan *forward looking* bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan dan *shareholder*, mengelola modal dengan baik, memastikan profitabilitas dan perkembangan bisnis mendatang. Seiring berjalanya periode, risiko yang di

hadapi oleh bank akan semakin bertambah yang di sebabkan semakin banyaknya produk dan aktivitas perbankan. Oleh sebab itu, semua kegiatan perbankan harus diimbangi oleh manajemen risiko yang baik (PBI No. 11/25/PBI/2009). Risiko ialah kerugian yang disebabkan oleh berlangsungnya sebuah kejadian tertentu, yang didefinisikan sebagai kerugian untuk perseroan. Manajemen risiko pada bank ialah aktivitas mengorganisasikan neraca bank baik aktiva ataupun pasiva guna menggapai laba yang maksimum tanpa risiko (Sudirman 2013:182). Oleh karena itu, manajemen risiko harus sangat di perhatikan karena salah satu kebijakan utama perusahaan dalam setiap perekonomian.

Terdapat beberapa contoh profil perusahaan yang mengalami ketidakberhasilan dalam mengelola manajemen risiko. Salah satu kegagalan tersebut ialah kasus Barings Bank yang merupakan kasus terbesar manajemen risiko bank. Barings Bank menghadapi pailit karena kasus trading yang di lakukan karyawannya, ia di tunjuk menjadi kepala manajer di cabang Barings Bank Futures di singapura. Dengan jabatannya sebagai kepala manajer, ia bisa merahasiakan kegiatan trading yang tidak diotorisasi. Setelah diperhitungkan, aktivitasnya menimbulkan defisit sebanyak \$ 1,4 miliar. Selain Barings Bank, di Indonesia sendiri terdapat kasus manipulasi tentang laporan keuangan yang di lakukan Bank Lippo Tbk tahun 2002. Perusahaan tersebut melapor informasi keuangan yang berbeda kepada masyarakat dan BEI www.bisnis.tempo.com. Dari kasus tersebut menimbulkan beberapa argumen tentang pentingnya perusahaan untuk menerapkan manajemen risiko.

Di Indonesia, pengimplementasian manajemen risiko perusahaan telah mendapatkan kepedulian dari pemerintah. Perihal ini di tegaskan dengan di terbitkannya peraturan tentang manajemen risiko dalam UU No 7 Tahun 1992 seperti mana telah di ubah UU No 10 Tahun 1998 mengenai manajemen risiko bank umum. Secara umum, peraturan terkait manajemen risiko bagi perusahaan antara lain draft eksposur PSAK No. 60 Tahun 2010 mengenai pengungkapan instrumen keuangan. Ketika bank di indonesia mengalami pailit, Bank Indonesia memberikan bantuan berupa pinjaman supaya bank tidak pailit. Tujuannya supaya bank bisa melaksanakan bisnisnya, hal ini sesuai dengan tugas Bank Indonesia (BI) selaku pemberi pinjaman. Pada kebijakan itu di sebutkan informasi tentang bentuk serta tahap risiko yang muncul tentang pengungkapan kualitatif serta kuantitatif. Pada pengungkapan kualitatif, suatu substansi wajib menyampaikan exposure risiko, bagaimana risiko muncul, sasaran, peraturan serta prosedur manajemen risiko dan cara pengukurannya. Sebaliknya pengungkapan kuantitatif, substansi di syaratkan menyampaikan risiko kredit, risiko likuiditas serta risiko pasar.

Kebijakan itu mewajibkan perusahaan melaksanakan implementasi risiko manajemen. Melalui manajemen risiko yang efektif dan efisien perusahaan dapat terlepas dari defisit yang di timbulkan akibat risiko. Sehingga akan menaikkan kemampuan perusahaan agar dalam pengungkapan laporan keuangannya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Manajemen risiko perusahaan mewujudkan ekpose atas risiko yang telah di kelola perusahaan. *Committee of Sponsoring Organizations (COSO)*

mempublikasikan Manajemen risiko perusahaan sebagai langkah untuk manajemen risiko yang di rancang serta di implementasikan ke berbagai kebijakan perusahaan dalam memperoleh tujuan perusahaan. Perusahaan berusaha meminimalisir risiko apapun yang di ambil mengelola dan mengungkapkan risiko yang efektif serta efisien pada masyarakat untuk menurunkan suatu risiko dan ketidaktentuan yang di hadapi penanam modal juga meringankan pengendalian kegiatan manajemen. Selain di pandu oleh laporan keuangan keputusan investasi juga memperhitungkan laporan non-keuangan seperti pengekspasan manajemen risiko sehingga bisa diminimalisir. Informasi yang penting bagi penanam modal yaitu laporan mengenai profil risiko perusahaan serta pengelolaannya. Manajemen risiko di perusahaan memiliki posisi yang bernilai yaitu guna melindungi kestabilan perusahaan. Banyak peneliti, seperti (Devi 2017) manajemen risiko dapat di jadikan sebagai isyarat positif untuk mendorong kenaikan nilai perusahaan dan manajemen risiko guna memperkecil laporan yang bisa memberatkan pihak yang bersangkutan terhadap perusahaan, serta (Pamungkas 2019) hasil pengujian data menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki pengaruh nilai perusahaan berdasarkan hasil hitung $>2,02$ t tabel. Sementara level signifikannya adalah $0,000 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa manajemen risiko memiliki nilai positif pada perusahaan. (Handayani 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa manajemen risiko memediasi dampak kepemilikan institusional, komisaris independen serta komite audit pada nilai perusahaan. Di sebutkan bahwa penerapan manajemen risiko oleh peneliti 1,2 dan 3 berdampak positif terhadap nilai perusahaan. peneliti lain, yaitu (Yolanda,

Ulum, and Setyawan 2018) mengatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko perseroan tidak terdapat dampak pada nilai perseroan. Serta (Fadilah and Afriyenti 2020) menyimpulkan pengungkapan manajemen risiko tidak terdapat dampak pada nilai perusahaan.

Perseroan dianggap sudah menerapkan manajemen risiko bila telah menyanggupi kualifikasi, sebagaimana menetapkan kepala petugas risiko ataupun menaplikasikan *objectiv* manajemen risiko perusahaan, yaitu strategis, operasi, pelaporan dan pemenuhan. Sudah banyak di lakukan penelitian tentang pengaruh penerapan manajemen risiko, namun perlu dilakukan penelitian yang banyak. (Hendratni et al. 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa setiap model penerapan manajemen risiko mempunyai *output* berbeda-beda. mengaplikasikan model pengukuran, yang diuraikan atas ROE bersumber pada *Du Pont Identity*. Dari komposisi itu timbul suatu pengukuran yaitu rasio *net interest margin* (NETIM), *non interest margin* (NONIM), *provision for impairment loss* (PROV), dan *capital adequacy ratio* (CAR).

Dalam penelitian ini meneliti tentang perusahaan yang beroperasi disektor perbankan banyak berhubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat akan mementingkan citra atau nilai perusahaan. Berdasarkan data diatas, peneliti termotivasi serta tertarik untuk menggunakan judul tersebut untuk penelitian satu jenis, yaitu “PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BANK KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah, kemudian hasil identifikasi persoalan ini yakni:

- a. Perkembangan ekonomi Indonesia mendekati titik terendah pada tahun 2015, yaitu 4,79%.
- b. Karena perbankan berhubungan erat dengan perekonomian, pemerintah melewati Bank Indonesia menjunjung penerapan manajemen risiko yang efektif dan efisien demi mencapai perbankan yang stabil. Hal ini di tegaskan dengan peraturan mengenai manajemen risiko dalam UU No 7 Tahun 1992 sepertimana sudah di ubah UU No 10 Tahun 1998 mengenai manajemen risiko bank umum.
- c. Dalam penelitian penerapan manajemen risiko mengenakan model pengukuran, yaitu dari penguraian ROE bersumber pada *Du Pont Identity*. Melalui uraian itu timbul suatu pengukuran NETIM, NONIM, PROV, dan CAR.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai uraian pada identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi cakupan kajian supaya di studi tak menyimpang dari persoalan yang ada yaitu:

- a. Studi ini mengkaji dampak penerapan manajemen risiko pada nilai perusahaan bank umum konvensional.
- b. Studi ini di lakukan di bank umum konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- c. Studi ini bertujuan untuk mengkaji implementasi manajemen risiko yang dijabarkan dari ROE (NETIM, NONIM, PROV serta CAR), serta dua metode yang mengkombinasikan variable, yakni *average* dan *principal component analysis* (PCA) .

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai permasalahan yang telah di uraikan diatas. Dengan memperhatikan persoalan itu, maka pertanyaan yang diajukan di studi ini ialah :

- a. Bagaimana penerapan manajemen risiko berdasarkan struktur ROE (NETIM, NONIM, PROV, CAR) mempengaruhi nilai perusahaan?
- b. Bagaimana penerapan manajemen risiko berbasis nilai rata-rata (*average*) mempengaruhi nilai perusahaan?
- c. Bagaimana penerapan manajemen risiko berdasarkan *principal component analysis* (PCA) mempengaruhi nilai perusahaan?
- d. Dari segi statistik, model regresi manakah yang merupakan model yang paling tepat untuk mendeskripsikan perubahan pada nilai perusahaan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan, studi ini diharap mendapatkan tujuan, yaitu:

- a. Guna menganalisis implementasi manajemen risiko pada nilai perusahaan bersumber dari komposisi ROE.
- b. Guna menganalisis dampak implementasi manajemen risiko pada nilai perusahaan bersumber dari nilai rata-rata (*average*).

- c. Guna menganalisis dampak implementasi manajemen risiko terhadap nilai perusahaan bersumber dari *principal component analysis* (PCA).
- d. Guna menetapkan model yang tepat untuk mengestimasi regresi nilai perusahaan.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teoritis, hasil studi ini dicitakan bisa menjadi informasi dan dedikasi pengetahuan bagi peneliti tentang pentingnya penerapan manajemen risiko pada nilai perusahaan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Dari sudut pandang teoritis di atas maka di harapkan bisa memberi manfaat positif bagi pihak lainya, yaitu:

- a. Bagi Peneliti, di harapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang di peroleh selama melakukan penelitian tersebut.
- b. Bagi Manajemen, di harapkan bisa memberi manfaat tentang penerapan manajemen risiko terhadap peningkatan nilai perusahaan.
- c. Bagi Akademis UPB, di harapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penelitian ini.
- d. Bagi Investor, calon investor di harapkan dapat mengetahui informasi yang bermanfaat mengenai *relevansi* penelitian tersebut. Serta dapat di gunakan untuk informasi penting dalam mengambil pertimbangan investasi terhadap perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan tinggi.